

**PENDAMPINGAN PASTORAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
KOTA SORONG MENIMBA INSPIRASI PERTOBATAN
MARIA MADGALENA**

Penulis: Adi Bintoro, SS. M.Hum (Dosen STPK St. Benediktus Sorong)

Abstrak

Dalam diri manusia, ada salah satu sifat yang sangat menonjol, yaitu: manusia tidak pernah merasa puas. Ia selalu mau dipenuhi. Ia ingin selalu ingin lebih dan lebih lagi. Dambaan dan kerinduan untuk dipenuhi dan menjadi lebih, tidak hanya terbatas pada panca indera, seks, dan daya mentalnya, tetapi juga pada jiwanya yang paling dalam. Sebagai makhluk badani, ia ingin mendapat kepuasan badani secara total. Dan sebagai makhluk rohani, manusia ingin mencapai nilai rohani yang paling *sublime*, paling luhur dan mulia. Dua sisi yang nampaknya saling bertolak-belakang, tetapi saling mempengaruhi. Manusia tidak puas dan tak merasa cukup dengan nilai manusiawi, seperti: kebaikan, kejujuran, keadilan, dan cinta kasih. Manusia juga ingin nilai rohani dan adikodrati yang mampu memuaskan hasratnya yang paling dalam. Dengan kata lain, manusia tidak akan merasa tenang dan puas, sebelum menemukan harta rohani dan adikodrati, yaitu: Tuhan sendiri. Dan untuk sampai pada kesempurnaan hidup dan kebersatuan dengan Tuhan, apakah memang perlu manusia sampai pada pertobatan? Mempunyai keutamaan hidup, kekuatan hidup yang mampu mengantarnya pada kebahagiaan sejati?

Kata kunci: Pendampingan Pastoral, PSK, Pertobatan.

Pendahuluan

Setiap orang pasti pernah mengalami pengalaman disakiti. Pengalaman menyakitkan ini mungkin terjadi kemarin, beberapa hari yang lalu, atau mungkin juga sekian tahun yang lalu. Akan tetapi, kita tetap belum dapat melupakannya. Kita disakiti secara tidak

adil. Tidak selayaknya kita diperlakukan seperti itu, bukankah kita tidak salah apa-apa? Rasa sakit dan tertekan itu mengendap jauh dalam hati kita, dan kemudian bersarang di sana. Sejak saat itu, kita tetap merasakan sakit yang menyesakkan.

Figur seorang pekerja seks komersial (PSK) barangkali juga dapat ditampilkan sebagai orang yang disakiti. Ia merasa sebagai seorang perempuan baik-baik. Akan tetapi, tiba-tiba saja ia disakiti oleh orang-orang di sekitarnya, keluarganya, bahkan orang yang ia cintai, dianggap sebagai orang berdosa, sampah masyarakat, dan berbagai macam cap negatif lain yang harus mereka terima. Rasa sakit itu bisa jadi menjadi dendam membara yang sewaktu-waktu dapat meluap tidak terkendali. Rasa sakit, dendam, bercampur aduk dengan perasaan-perasaan lain yang mungkin membuat mereka sendiri tidak mengerti apa sebenarnya yang membuat mereka masuk dalam lingkaran prostitusi.

Kisah hidup PSK, bisa jadi sama seperti orang kebanyakan, sangat manusiawi, mempunyai keluarga, saudara, tinggal di tengah-tengah masyarakat, dengan pergulatan hidupnya beserta berbagai kisah dan pengalaman hidup yang bervariasi. Akan tetapi, mereka mempunyai pengalaman hidup yang sangat khas, sehingga kemudian membawa mereka masuk dalam lingkaran prostitusi. Pengalaman hidup yang semacam apa, masing-masing PSK tentu berbeda-beda. Apakah pengalaman

menyakitkan? Atau apakah benar anggapan dan penilaian dari masyarakat pada umumnya, para PSK senang, puas dan menikmati kehidupan mereka? Hal ini sangat menarik untuk digali dan diperdalam secara lebih obyektif.

Fenomena munculnya lokalisasi, seperti juga di Kota Sorong, memang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk juga Gereja Katolik. Bagaimanapun juga para PSK adalah juga manusia biasa yang tentunya memiliki kerinduan dan kebutuhan sama seperti manusia yang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak orang-orang hebat, bahkan orang kudus dalam Gereja Katolik, yang sebelumnya memiliki latar-belakang yang tidak baik juga, oleh masyarakat dianggap orang berdosa dan sampah masyarakat, para pemungut cukai, pembunuh, bahkan secara khusus ada juga para pelacur, salah satunya adalah Maria Madgalena. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Sangat menarik untuk dilihat dan dipelajari bersama.

Pembahasan

Mengenal Maria Magdalena: Berasal dari Kota Magda

Ketika kita mengenal tempat asal seseorang, biasanya kita juga akan

mengenal karakter dan budaya dari orang yang bersangkutan. Misalnya, orang berasal dari daerah Wonosari maka kebanyakan orang akan mengindentikkan dengan tipe orang pekerja keras karena daerahnya yang berbukitan dan rata-rata kesulitan air. Orang berasal dari Solo, maka biasanya orang akan menilai orang itu berkarakter halus. Melihat realitas yang semacam itu, saya ingin mengawali tulisan tentang pendampingan pastoral para pekerja seks komersial dengan bercermin dari pertobatan Maria Magdalena ini, dengan melihat bagaimana sebenarnya daerah asalnya. Dengan mengenal tempat asalnya, diharapkan kita juga akan sedikit terbantu untuk melihat bagaimana karakter dari tokoh ini.

Maria Magdalena atau juga disebut *Sang Gadis Magdala*, karena ia berasal dari Magdala. Magdala¹ adalah nama sebuah kota cukup besar di tepi danau *Yam Kinneret* (laut Kinneret), terletak di persilangan jalan utama perdagangan internasional melalui laut antara Mesir dan Damaskus, dengan jalan yang

datang dari arah Tiberias. Kota ini sekaligus menjadi kota pelabuhan, pusat perdagangan, bermacam-macam bisnis, dan pekerjaan. Maka, kota Magdala memang terkenal makmur dan kaya, tetapi rusak dari segi moralitasnya. Tafsiran para rabbi mengenai Kitab Ratapan 2:2: “*Tanpa belas kasihan Tuhan memusnahkan segala ladang Yakub, Ia menghancurkan dalam amarah-Nya benteng-benteng puteri Yehuda. Ia mencampakkan ke bumi dan mencemarkan kerajaan dan pemimpin-pemimpinnya*”, dan kota Magdala rupanya menjadi salah satu contohnya. Sebagai kota perdagangan internasional, Magdala memang dipenuhi orang dari segala macam ras, agama dan budaya, yang biasa bertemu di pasar atau di jalan-jalan. Di sinilah terjadi percampuran budaya dengan budaya Yunani (*hellenisasi*).²

Sebagai kota yang sangat ramai, baik dari segi ekonomi, bisnis, maupun dari segi sosialitas masyarakat, sangat bisa dipahami bahwa kemudian ada begitu banyak kegiatan yang dilakukan

¹ Nama Magdala berasal dari kata Ibrani *Midgal*: menara, karena di situ berdiri menara pengawas untuk mengamati seluruh rute utama perdagangan. Di tempat itu, para nelayan berlabuh dan menjual ikan mereka. Orang-orang biasa menamakan kota Magdala dengan *Magdal Nunaiya*, artinya “menara ikan”, sedangkan

orang Yunani menyebutnya dengan *Tarichea*, artinya “tempat ikan diasinkan.

² Lie Chung Yen (Martin Suhartono), *Pengakuan Maria Magdalena, Saat-Saat Intim Bersama Sang Guru*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, 16-17.

oleh masyarakat di kota Magdala untuk mencari penghasilan. Sebagai kota yang memiliki pelabuhan yang cukup besar dan menjadi kota perdagangan internasional, sangat dimungkinkan bahwa kemudian ada begitu banyak tempat-tempat hiburan yang menawarkan begitu banyak kesenangan bagi para pedagang yang singgah di kota Magdala. Tempat-tempat hiburan seperti tempat minum dan juga lokalisasi, sangat mungkin banyak merebak di kota Magdala.

Siapakah Maria dari Magdala?³

1. Gambaran Umum

Kebanyakan dari kita menyebutnya Maria Magdalena. Menurut Ben Witherington dalam bukunya, *"Menjawab The Da Vinci Code"*, penyebutan nama Maria Magdalena adalah salah.⁴ Nama sebenarnya *Miriam* sama dengan nama ibunda Yesus Kristus. Pemberian nama ini seperti nama seorang nabiah dalam Perjanjian Lama (Kej 15:20-21). Ia adalah seorang Yahudi. Nama belakangnya pun bukan Magdalena tetapi Magdala. Pemberian nama Magdala ini selain untuk

menunjukkan tempat asal atau kelahirannya, sekaligus untuk membedakan dengan nama-nama Maria yang lain. Tetapi baiklah kalau dalam tulisan ini kita tidak terlalu mempermasalahkan nama ini. Kita memakai saja nama yang telah dikenal oleh kebanyakan orang, yaitu Maria Magdalena.

Kebanyakan orang menganggap figur Maria Magdalena ini identik dengan seorang *"Pelacur yang Bertobat"*. Dari manakah gambaran umum ini muncul? Maria Magdalena diberikan identitas sebagai seorang pelacur, walaupun kenyataan ini tidak disebut dalam Injil. Kelihatannya, dua alinea pernah salah dihubungkan dan disalah-artikan, yaitu: Luk 7:36-50 dan Luk 8:1-3. Luk 7 yang membahas kisah di mana Yesus diurapi oleh perempuan yang berdosa. Dosa apa? tidak disebut dengan jelas. Tetapi ada terjemahan Alkitab di mana kata "dosa" diganti menjadi seorang pelacur.⁵ Menarik bahwa dosa perempuan langsung ditafsirkan sebagai dosa seksual. Perempuan 'pelacur' ini yang tanpa

³ Data-data yang ada dalam bagian ini banyak diambil dari buku: Lie Chung Yen (Martin Suhartono), *Pengakuan Maria Magdalena, Saat-Saat Intim Bersama Sang Guru*, Kanisius, Yogyakarta, 2005, dan presentasi beliau dalam bedah buku tersebut.

⁴ Ben Witherington, *Menjawab The Da Vinci Code*, Gradiens Books, 2006, 85.

⁵ *Living Bible*, 1971, Tyndale House Publishers, Wheaton, IL, USA

nama disamakan dengan wanita yang dibicarakan dalam bab yang berikutnya yang bernama Maria Magdalena. Dua perempuan ini kait-mengkait hanya dikarenakan urutan kalimat-kalimat.⁶ Akan tetapi, tidak ada alasan yang benar atas tafsiran tersebut.

Gambaran dan anggapan yang juga mengkaburkan identitas Maria Magdalena adalah keberadaan figur-figur yang oleh orang-orang sering disamakan dengan Maria Magdalena, antara lain: wanita pendosa yang membasuh kaki Yesus dengan air mata, mengeringkan dengan rambut, dan mengurapi dengan minyak wangi di rumah Simon orang Farisi (Luk 7:36-50), wanita yang mengurapi kepala Yesus di rumah Simon kusta di Betania sebagai antisipasi penguburan (Mrk 14:3-9; Mt 26:6-13), Maria dari Betania yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi dan mengeringkan dengan rambutnya sebagai antisipasi penguburan Yesus (Yoh 12:1-9), dan wanita tanpa nama yang tertangkap berbuat zinah (Yoh 7:53-8:11). Figur-figur tersebut masih dapat dipertanyakan apakah benar-benar Maria Magdalena.

Dari data-data yang ada (dari Kitab Suci, tradisi, ataupun dari Injil-Injil *Apokrif*), nampaknya Maria Magdalena merupakan figur tersendiri. Barangkali data yang dianggap paling identik dan tepat dengan figur Maria Magdalena adalah seorang wanita yang dibebaskan oleh Yesus dari 7 roh jahat (Luk 8:2, Mrk 16:9).⁸

Berkaitan dengan 7 roh itu, kita masih dapat bertanya roh apa sajakah yang telah menguasai Maria Magdalena. Roh ini bisa ditafsirkan bermacam-macam. Bisa jadi roh ini memang setan yang merasuki Maria Magdalena ataupun bisa jadi roh ini adalah suatu penyakit fisik ataupun mental. Angka '7' melambangkan kesempurnaan. Orang juga mengkaitkan 7 roh jahat ini dengan 7 dosa pokok, yaitu: sombong, iri hati, murka, malas, tamak, rakus, berahi. Dari ke-7 itu, dosa seksual nampaknya paling banyak diberikan kepada Maria Magdalena, sehingga orang kemudian mengidentikkan dia dengan seorang pelacur. Ketika Yesus melepaskan Maria Magdalena dari 7 dosa pokok itu, maka Maria langsung dianggap mempunyai tujuh keutamaan pokok, yaitu: iman,

⁶ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 70.

⁷ *Apokrif* artinya tersembunyi.

⁸ "7 roh jahat" itu dapat berarti: harfiah: kesurupan 7 roh jahat, umum: pendosa, pelacur, pada abad pertengahan berarti 7 dosa pokok, secara sosio-historis: sakit parah, menurut *new age*: 7 cakra.

harapa, kasih, kebijakan, keadilan, ketabahan, dan kesederhanaan.⁹ Anggapan yang paling benar barangkali adalah tafsiran bahwa angka 7 melambangkan kelengkapan, kesempurnaan, dan angka penuh.

Roh jahat atau setan yang menguasai Maria Magdalena jumlahnya cukup banyak (Mat 12:45). Mengapa roh-roh yang cukup banyak jumlahnya itu masuk ke dalam tubuh Maria Magdalena? Menurut Lie Chung Yen (Martin Suhartono), masuknya roh-roh jahat atau setan ini ke dalam tubuh Maria Magdalena karena terlalu seringnya ia dipanggil orang bermain *kinnor* (semacam kecapi) untuk mengusir roh-roh yang mengganggu orang.¹⁰ Ia dianggap oleh orang-orang mempunyai kemampuan untuk melihat sesuatu yang kasat mata dan mampu berhubungan dengan roh-roh.¹¹ Oleh karena itu, orang-orang mulai menjuluki Maria

Magdalena sebagai “Sang Penglihat dari Magdala”.

Ketika Maria Magdalena mulai memainkan kinnor untuk mengusir setan yang merasukinya diri seseorang, roh jahat itu bukannya pergi jauh-jauh (masuk ke manusia lain atau binatang). Roh yang telah diusir itu malahan menempel pada diri Maria Magdalena. Semakin banyak roh yang diusir, maka semakin banyak roh yang masuk ke dalam tubuh Maria Magdalena. Akan tetapi, roh-roh jahat itu tidak menyebabkan Maria Magdalena sakit jasmani ataupun tidak langsung tergoda untuk berbuat dosa. Pengaruh dari roh-roh ini adalah membuat Maria Magdalena semakin terkenal sebagai seorangh pemain kinnor, kariernya semakin sukses, semakin kaya, dan semakin banyak laki-laki yang tergila-gila padanya.

⁹ Lie Chung Yen (Martin Suhartono), *Pengakuan Maria Magdalena, Saat-Saat Intim Bersama Sang Guru*, 2005, 64-65.

¹⁰ Bdk.1 Sam 16:14-23, raja Daud pada saat masih muda juga biasa dipanggil bermain kinnor untuk mengusir roh yang mengganggu Raja Saul. Kemampuan Maria Magdalena ini mungkin juga dapat disamakan dengan penjelmaan Wanita Pelihat dari Endor yang disingkirkan dari tanah Israel oleh raja Saul (1 Sam28) karena dianggap melanggar Torah yang melarang orang berhubungan dengan roh-roh orang mati.

¹¹ Pada zaman itu, berkembang *okultisme* dan praktik-praktik astronomi, yang menggiring orang dapat mengalami berbagai masalah spiritual. Maria Magdalena nampaknya ikut terlibat dalam praktik ini, melakukannya, bermain-main dengan praktik ini dan percaya akan kuasa kegelapan. Ia mampu berkomunikasi dengan roh-roh orang yang sudah mati dan mampu melihat masa depan, dalam Ben Witherington, *Menjawab The Da Vinci Code*, 87.

I. Para Pekerja Seks Komersial di Kota Sorong

A. Kota Sorong Layaknya Kota Magdala

Nama Sorong, secara etimologis berasal dari bahasa Biak Numfor yang disebut dengan kata “Soren”. Suku Biak Numfor sejak dahulu dikenal sebagai salah satu suku di Papua yang memiliki keberanian di tengah lautan dengan melakukan pelayaran-pelayaran dari satu pulau ke pulau lain hanya menggunakan perahu-perahu tradisional

Konon kata “Soren” digunakan oleh para pelayar dari Biak untuk menamai lautan di wilayah Sorong. Soren dalam bahasa Biak Numfor berarti laut yang dalam dan bergelombang. Memang lautan wilayah Sorong dikenal sebagai lautan yang cukup dalam dan memiliki gelombang cukup tinggi. Kata Soren ini yang kemudian dilafalkan oleh para pedagang Tionghoa, Misionaris dari Eropa, Maluku dan Sanger Talaut dengan sebutan Sorong. Kota Sorong merupakan kota yang memiliki potensi perkembangan pembangunan cukup pesat. Secara geografis letak kota Sorong berada pada posisi paling Barat pulau besar Papua. Dengan itu, kota Sorong menjadi pintu gerbangnya provinsi Papua Barat dan provinsi Papua.

Pada umumnya, perjalanan-perjalanan ke wilayah Papua lainnya, teristimewa dengan menggunakan angkutan kapal penumpang, selalu menyinggahi dahulu kota Sorong. Selain menjadi pintu gerbang dan kota persinggahan karena letaknya yang sangat strategis, kota Sorong juga merupakan kota industri, perdagangan dan jasa. Perkembangan dunia industri, perdagangan serta jasa amat sangat berkembang.

Pertumbuhan kota Sorong tidak terlepas dari peran perusahaan-perusahaan yang awalnya menanamkan modalnya di tanah Papua ini. Berawal dari perusahaan NNGPM (*Nederlandsche Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij*) yang beroperasi di Babo (Kabupaten Teluk Bintuni) sejak tahun 1941. Perusahaan yang hadir di tanah Papua memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan-kembangkan sebuah wilayah menjadi daerah yang maju. Bukan hanya jumlah tenaga yang memacu meningkatnya jumlah penduduk, tetapi pembangunan infrastruktur pun mulai berkembang. Pembangunan-pembangunan secara fisik mulai digalakkan.

Keadaan topografi kota Sorong sangat bervariasi terdiri dari pegunungan

lereng, bukit-bukit dan sebagian adalah dataran rendah, sebelah Timur di kelilingi hutan lebat yang merupakan hutan lindung dan hutan wisata. Kota Sorong merupakan kota yang memiliki potensi perkembangan pembangunan cukup pesat. Sebab, secara geografis letak kota Sorong berada pada posisi paling barat pulau besar Papua. Dengan posisi itu, kota Sorong menjadi pintu gerbangnya provinsi Papua Barat dan provinsi Papua. Pada umumnya, perjalanan-perjalanan ke wilayah Papua lainnya, teristimewa dengan menggunakan angkutan kapal penumpang, selalu menyinggahi dahulu kota Sorong. Selain menjadi pintu gerbang dan kota persinggahan karena letaknya yang sangat strategis, kota Sorong juga merupakan kota industri, perdagangan dan jasa. Perkembangan dunia industri, perdagangan serta jasa amat sangat berkembang.

Kota Sorong juga sangat dikenal dengan kota minyak. NNGPM merupakan salah satu perusahaan yang merintis pengeboran minyak di tanah Sorong. Hingga sekarang masih banyak perusahaan-perusahaan yang bekerja untuk mengebor minyak di kota Sorong. Di kota Sorong juga masih berserakan sisa-sisa peninggalan sejarah bekas

perusahaan minyak milik Belanda. Peninggalan bersejarah dari perusahaan itu adalah Pelabuhan Eksport Minyak Bumi, beberapa tangki penampungan minyak, rumah tinggal karyawan, bekas barak karyawan, bekas sekolah teknik.

Dari segi keagamaan, Sorong merupakan kota yang sangat majemuk, sehingga perkembangan kehidupan keagamaan berjalan cukup pesat pula. Seiring dengan pertumbuhan keagamaan yang pesat itu, keharmonisan juga mulai menampakkan kerukunan. Umat beragama di kota Sorong cukup memberikan penghargaan satu dengan yang lain. Pertumbuhan pemeluk umat agama yang cukup pesat ini juga sangat mempengaruhi perkembangan pembangunan tempat-tempat ibadah.

Peran keagamaan sangat menonjol dalam pembangunan masyarakat di kota Sorong. Nampak sangat jelas bahwa lembaga-lembaga keagamaan sangat peduli terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan sekolah-sekolah. Misalnya, Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Keuskupan Manokwari-Sorong (YPPK KMS) dan Yayasan Paramitha, merupakan bukti bahwa Gereja Katolik sangat peduli terhadap pendidikan. Bukan hanya di bidang keagamaan,

bidang kesehatan juga mendapat perhatian yang serius oleh lembaga keagamaan. Poliklinik Bintang Timur dan Poliklinik Malanu merupakan pelayanan jasa pendidikan. Yayasan St. Agustinus merupakan yayasan Katolik yang bergerak untuk mengentaskan Papua dari virus HIV/AIDS. Semuanya ini merupakan bukti bahwa Gereja Katolik memiliki kepedulian terhadap keadaan kesehatan masyarakat di kota Sorong dan sekitarnya. Bila dikaji lebih mendalam dan terperinci masih banyak keunggulan-keunggulan Kota Sorong, walau juga menyimpan begitu banyak permasalahan-permasalahan sosial.¹²

B. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Sorong

Seperti layaknya kota Magdala, kota Sorong sebagai pintu masuk perdagangan di Provinsi Papua Barat maupun Provinsi Papua, tentu sangat terbuka adanya kemungkinan munculnya tempat-tempat hiburan. Salah satu tempat hiburan yang kemudian muncul di kota Sorong dan

terkenal sampai saat ini adalah lokalisasi yang berada di Malanu Kota Sorong. Tidak menutup kemungkinan bahwa para pekerja seks komersial (PSK) di kota Sorong, tidak hanya berada di lokalisasi Malanu, tetapi tentu ada di tempat lain di kota Sorong yang tidak terdeteksi. Karena sulitnya mendata PSK yang ada di Kota Sorong, maka penulisan dalam penelitian ini terfokus pada lokalisasi Malanu agar dapat memudahkan untuk mendapatkan data dan informasi. Berdasarkan data dari Badan Statistik Kota Sorong pada tahun 2019, warga yang menempati lokalisasi Malanu berjumlah 83 KK dengan 223 jiwa. Lokalisasi Malanu seringkali juga disebut “dolly-nya” Kota Sorong. Dolly adalah sebutan tempat lokalisasi yang sangat terkenal di kota Surabaya, bahkan terkenal sampai di Asia Tenggara.

Mengutip liputan dari *Radar Sorong* yang ditulis oleh Andre P Siregar dan Victor Y Patty pada tanggal 05 Desember 2015¹³:

Kehidupan malam di lokalisasi Malanu, Sorong Utara,

¹² Sebagian besar informasi dan data-data diambil dari “Buku Kenangan 60 Tahun Paroki Kristus

Raja Katedral Keuskupan Manokwari Sorong” 24 November 2007

¹³ Artikel ini telah tayang di JPNN.com dengan judul

"Kisah Seorang PSK di Lokalisasi Malanu, Dolly-nya Kota Sorong", <https://www.jpnn.com/news/kisah-seorang-psk-di-lokalisasi-malanu-dolly-nya-kota-sorong>

Sorong, Papua Barat semakin ramai. Area wajib kondom yang sering disebut Dolly-nya Sorong ini diramaikan pria-pria yang ingin kepuasan seks semalam. Suatu malam itu, tim Radar Sorong menelusuri lorong-lorong kecil di antara wisma-wisma, untuk mengetahui bagaimana para pria mencari pasangan yang diinginkan. Tentunya pasangan kencan berbayar. Suara dentuman karaoke bersahutan dari wisma ke wisma lainnya yang hanya terpisah lorong berukuran 1,5 meter. Lampu redup menambah pekatnya malam. Di bagian depan wisma, papan neon masih redup, saat itu masih sekitar pukul 23.00 WIT. Sebagian PSK yang belum kedatangan tamu duduk di teras. Siulan kecil sebagai penanda, senyum semringah menjadi ciri bujuk sapaan. Tim menelusuri dari lorong ke lorong, tawa renyah dari kejauhan terdengar di celah kebisingan alunan musik. Suara karaoke pengunjung tak menentu, bahkan lebih tepat disebut tak beraturan. Nada lagu lebih jelas tertimbun suara parau. Sepertinya pengunjung bukan mementingkan

ketepatan nada bernyanyi tapi hanya sekedar berteriak tak tentu arah. Di sudut-sudut wisma, di teras lebih banyak PSK yang sedang dihampiri para pria. Meski tak jelas obrolan apa yang diperbincangkan, tapi tampaknya mereka sedang transaksi. Lokalisasi Malanu memang menjadi area wajib kondom yang legal, pria mana saja bisa lalu-lalang untuk mencari wanita yang bisa diajak bersenang-senang.

Di salah satu sudut teras wisma, seorang PSK sedang duduk sendiri sambil tersenyum membaca pesan singkat di handphonenya. Tim berpura-pura untuk menanyakan tarif wanita berkaos ketat dan celana jeans pendek itu. Sebut saja Inem (35) (bukan nama sebenarnya), seorang wanita yang mengaku baru menggeluti dunia PSK sejak 1,5 bulan ini. “Kalau mau maen Rp 150 ribu mas, biasa saya minta Rp 200 ribu,” jawabnya sambil tersenyum. Memang tidak gampang untuk mengajaknya mengobrol lama. Karena ia sedang menjaring tamu, para pria yang

doyan kelayapan malam di tempat itu.

Tim lalu mencoba mendekatinya dan membelikan minuman ringan agar obrolan bisa berlangsung lebih akrab. “Saya lagi malas mas, baru bangun tidur, saya lho dari sore tidur saja, gak tahu kok malas bange,” ia memulai perbincangan. Obrolan pun mulai akrab, ia bercerita tentang dirinya yang masih baru tinggal di Lokalisasi Malanu. Wanita berperawakan tinggi dan mengkal ini lama tinggal di Kota Batam. Masalah rumah tangga yang berujung perceraian dengan sang suami, membuat wanita bertato kecil di lengan kanan pun memutuskan pergi menjauh.

Ia sebenarnya sudah memiliki anak yang kini berumur 9 tahun. “Saya kan telpon teman, nah...dari teman dikasih tahu, kesini..kesini begitu, ya saya pergi sendiri sampai di sini, saya memang langsung datang ke sini mas,” imbuhnya. Tiap malam, wanita yang tak merokok dan tak mau diajak minum minuman keras ini harus berdandan seksi. Modal awal dalam menggaet tamu-tamu yang

datang. Ada yang sekadar menghampiri untuk menanyakan tarif, ada yang menawar hingga jatuh murah, tapi ada juga yang memang langsung oke. Ia mengakui, tak betah menjadi PSK, tetapi karena tuntutan ekonomi, semuanya terpaksa ia lakoni. Sebenarnya, lanjut wanita berambut panjang itu, ia ingin mencari pekerjaan lain, misalnya membuka warung makan atau apa saja. “Pengennya begitu mas, tapi kan butuh modal juga,” sahutnya pelan.

Untuk mengobrol dengan wanita itu, tim harus benar-benar mendekat. Karena suara keras pun terkalahkan dengan kerasnya music karaoke. Menurutnya, jika nanti ia mendapat pekerjaan lain, ia akan segera mengakhiri pekerjaan sebagai PSK. Menjajakan seks memang harus diakuinya hanya sekadar cara mendapatkan rejeki. Dalam semalam, ia pernah meladeni 4 pria yang memintanya untuk ditemani di ranjang. Tetapi, lebih sering tak ada tamu yang memintanya untuk berduaan di kamar. Ia tinggal di kamar salah

satu wisma dengan kesepakatan pemilik wisma. Kamar itu memang tidak disewa. Tetapi, dibayar saat menerima tamu. Ukuran untuk pembayaran sewa kamarnya, untuk satu tamu yang dilayani, ia harus mengeluarkan Rp 20 ribu sebagai biaya kamar. Berbeda jika tamunya ingin menginap, untuk bobok ditemani PSK, tamu dikenakan tarif Rp 600 ribu, itu juga bisa nego. Sebelum di-nina bobokan, tamu harus meminta izin dulu ke security. “Di sini gak betah mas, tapi ya mau bagaimana lagi,” ujarnya sambil meminta diri beranjak dari obrolan.

Dari kutipan kisah kehidupan PSK di lokalisasi Malanu tadi, dapat sedikit memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi tempat lokalisasi Malanu, terutama di malam hari ketika para PSK dan pelanggan bertemu dan bertransaksi. Karena beberapa pertimbangan keamanan dan juga protokol kesehatan yang harus selalu diterapkan selama pandemi covid-19, peneliti tidak dapat secara intens untuk selalu melihat dan berada di lokalisasi. Akan tetapi,

gambaran singkat situasi dan kondisi, peneliti kira sudah dapat tergambarkan.

Kisah salah seorang PSK di Malanu (dalam kutipan tulisan dari Radar Sorong), bisa jadi tidak dapat mewakili kisah hidup para PSK yang bekerja di lokalisasi Malanu. Akan tetapi, pekerjaan mereka hampir sama, yaitu: melayani para laki-laki yang datang dan membayar mereka. Terlepas dari alasan dan motivasi mereka menjadi PSK, ritme kerja mereka hampir sama. Dari kisah tadi, salah satu alasan orang menjadi PSK adalah masalah kehidupan keluarga yang bercerai-berai, entah masalah ekonomi maupun masalah komunikasi dengan suami.

Peneliti juga sempat untuk bertanya kepada 3 responden (PSK) yang bekerja di lokalisasi Malanu. Untuk alasan keamanan dan privasi, nama 3 responden peneliti samarkan. Sebut saja 3 orang responden tersebut bernama, Mawar, Melati, dan Bunga. Mawar berumur 27 tahun, Melati berumur 21 tahun, dan Bunga berumur 23 tahun. Ketiga-nya berasal dari Jawa, tanpa mau menyebutkan secara pasti Jawa-nya di mana. Mereka bertiga datang ke Sorong hampir bersamaan. Pertama-tama adalah Mawar (sekitar tahun 2018), kemudian Bunga dan Melati (sekitar tahun 2019).

Mereka bertiga kebetulan sudah saling mengenal sebelum mereka pergi ke Sorong. Mereka mengetahui tempat lokasi ini dari teman-teman mereka yang sudah terlebih dahulu berada bekerja di Sorong. Sebelumnya mereka bertiga pernah merantau di beberapa kota (mereka enggan untuk menyebutkan di mana).

Motivasi Mawar, Melati dan Bunga bekerja sebagai para pekerja seks komersial, berbeda satu dengan yang lain. Mawar misalkan, dia terjun ke dunia pekerjaan gelap ini karena dia merasa ingin mencari pekerjaan yang cepat mendapatkan penghasilan (instan). Sedangkan Melati menjadi PSK karena adanya unsure keterpaksaan. Dia mempunyai masalah ekonomi yang cukup berat, baik keluarga maupun dirinya sendiri. Akhirnya, PSK menjadi pilihannya kemudian untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah ekonominya. Bunga menjadi PSK karena bujukan dan rayuan dari teman-temannya yang terlebih dahulu telah menjadi PSK.

Ketika kemudian peneliti bertanya lebih lanjut apakah mereka “enjoy” dan senang dengan pekerjaan ini, jawaban mereka bertiga jelas, tegas dan sama, yaitu: mereka sama sekali tidak senang

dan tidak bahagia dengan pekerjaan mereka sekarang ini. Dari penampilan fisik, orang menilai mereka senang dengan pekerjaan mereka, tetapi dalam hati nurani yang terdalam, mereka sangat sedih dan tidak berdaya. Kesedihan dan ketidak-senangan mereka ini karena mereka sadar pekerjaan yang saat ini mereka tekuni, adalah pekerjaan “*kotor*”, yang tidak menyertakan hati, pikiran dan akal budi, tetapi hanya memberikan kesenangan dan kenikmatan sesaat hanya pada pelanggan mereka. Sedangkan bagi mereka sendiri, tidak ada yang mereka dapatkan selain uang semata. Belum lagi dengan cap dan penilaian dari masyarakat bahwa mereka adalah penyakit dan sampah masyarakat. Mereka (Mawar, Melati dan Bunga), ingin keluar dari pekerjaan gelap ini, tetapi mereka merasa sangat sulit untuk lepas dari belenggu ini. Mereka tidak tahu pasti mengapa sulit untuk lepas. Mereka merasa ada semacam belenggu yang sulit untuk mereka lepaskan. Mereka menyebutnya seperti makan buah simalakama.

Pertanyaan yang kemudian menarik adalah lalu bagaimana mendampingi dan mendekati para PSK seperti Mawar, Melati dan Bunga? Apa yang kemudian dapat dilakukan bagi

mereka? Hal ini yang sangat menarik untuk diperdalam bersama.

C. Pendekatan Pastoral Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Sorong

Kata “pastoral” berasal dari kata “pastor”, yang dalam bahasa Latin atau Yunani adalah “poimen” artinya kurang lebih “gembala”. Dalam tradisi Gereja, istilah *pastor* (*gembala*) ini sangat identik dan dihubungkan dengan Yesus sendiri sebagai gembala yang baik, gembala utama (Yoh 10). Sebagai seorang Gembala yang baik, Yesus sungguh-sungguh memberikan diri-Nya untuk melindungi, merawat, menjaga, dan bahkan memberikan diri-Nya sendiri kepada domba-domba-Nya, yaitu: umat manusia. Salah satu kisah Yesus sebagai Gembala Sejati, Yesus sebagai Gembala Yang Baik adalah ketika Yesus mengisahkan perumpaan tentang domba yang hilang. Gembala yang baik rela untuk meninggalkan domba-dombanya yang lain untuk mencari satu ekor dombanya yang hilang. Ketika domba yang hilang itu diketemukan, begitu bahagia dan gembiranya sang Gembala dengan hal itu. Domba yang hilang seringkali kita tafsirkan dan kita identikan dengan diri kita manusiai

sebagai orang berdosa. Domba yang hilang juga berarti kita umat manusia yang seringkali “menghilangkan diri” pergi dari Sang Gembala Yang Baik, yaitu: Yesus sendiri.

Seorang pekerja seks komersial (PSK) bisa juga diumpamakan sebagai domba yang hilang, yang secara sengaja ataupun tidak sengaja lepas dari pelukan kebaikan dan kasih Sang Ilahi. Seperti pesan Yesus, domba yang hilang itu perlu dicari dan didapatkan kembali. Cara dan usaha untuk mencari dan mendapatkan kembali domba yang hilang ini (baca: PSK), peneliti istilahkan dengan *pendekatan pastoral*. Pendekatan pastoral yang secara khusus peneliti kemudian ambil adalah dengan *pendekatan pastoral transformasi*. Yang dimaksud *transformasi* di sini adalah adanya perubahan yang terjadi, baik perubahan sifat, watak, karakter, dan hidup, dari yang tidak baik (destruktif) berubah menjadi baik (konstruktif: membangun).

Transformasi tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Perlu ada sesuatu yang menyebabkan transformasi dan perubahan itu. Penyebab terjadinya transformasi yang kemudian peneliti ambil untuk konteks pekerja seks komersial (sebagai domba yang hilang)

adalah “*rekonsiliasi*”. Rekonsiliasi dari asal-usul katanya, terdiri dari kata “*re*” dan “*konsolidasi*”. Yang artinya kurang lebih kembali lagi menjadi satu, kembali lagi menjadi baik, terjadi pemulihan kembali dari hubungan yang tidak baik menjadi baik (harmonis kembali). Transformasi rekonsiliasi yang kemudian peneliti bahas dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan menimba inspirasi dari transformasi rekonsiliasi dari tokoh “*Maria Magdalena*”. Kisah hidup Maria Magdalena hampir sama dengan kisah hidup para PSK, dianggap sebagai sampah masyarakat, dianggap sebagai orang berdosa, dalam bahasa biblis dianggap sebagai domba yang hilang. Bagaimana transformasi rekonsiliasi yang dialami oleh Maria Magdalena, yang kemudian nanti diharapkan dapat pula terjadi pada diri para PSK?

D. Sebagai Seorang Mystikos

Figur tokoh Maria Magdalena berdasarkan Kitab Suci, tradisi, dan dari film *The Bible Close to Jesus Mary*

Magdalena, barangkali kita akan menemukan perbedaan yang sangat mencolok dari identitas Maria Magdalena. Akan tetapi, dari berbagai macam perbedaan dan penafsiran diri Maria Magdalena itu, peneliti akan mencoba menarik suatu benang merah dari perbedaan identitas itu. Dari sekian banyak penjelasan tentang pribadi Maria Magdalena, kiranya ada satu hal yang dapat kita renungkan dan alami bersama, yaitu: tentang seorang *mystikos*. Yang peneliti maksudkan dengan *mystikos* di sini adalah orang yang percaya dan beriman, yang mengakui dan sekaligus mengalami suatu pengalaman mistik¹⁴ atau gaib melampaui batas-batas manusiawi. Maria Magdalena dapat pula dikategorikan sebagai seorang *mystikos* melihat berbagai macam pengalaman hidup yang nantinya akan menghantarnya pada suatu pencerahan. Pengalaman mistik macam apakah yang dialami oleh Maria Magdalena? Sebelum melihat pengalaman mistik yang dialami oleh Maria Magdalena, kita

¹⁴ Menurut Ensiklopedi Gereja, istilah *mistik* dapat mengandung beberapa kata Yunani, antara lain: 1) *Mio* artinya menutup mata untuk memandang ke dalam dirinya, maka mistik berarti usaha menyelami yang di dalamnya 2) *Myeo* yang berarti menghantar ke dalam misteri, maka mistik adalah usaha bersama untuk menyelami misteri-misteri 3) *Mysterion* yang

berarti “upacara rahasia” untuk menyelami rahasia-rahasi iman. Arti kata-kata ini belum menerangkan apa itu mistik yang sebenarnya. Walaupun istilah ini agak kabur batasannya, namun pasti menandakan salah satu bentuk pengalaman batiniah, yang biasanya bersifat rohani.

perlu melihat terlebih dahulu situasi ataupun kondisi hidup Maria Magdalena sebelum ia mengalami pengalaman mistik itu.

E. Dari Mystikos ke Metanoia

Pengalaman-pengalaman mistik yang dialami oleh Maria Magdalena (perkenalan dan perjumpaan dengan Yesus dan perbincangan dengan Yohanes Pembaptis) menghantarnya pada suatu pertobatan, perubahan, atau peneliti ingin menyebutnya dengan istilah *metanoia*. Dalam kamus bahasa Yunani, istilah *metanoia* ini berasal dari kata *meta* (artinya: pikiran) dan *nus* (artinya: di sana). Jika diartikan secara harafiah *metanoia* berarti membawa pikiran ke luar. Kalau kemudian diartikan lebih mendalam, *metanoia* dapat dimengerti sebagai suatu perubahan atau perkembangan wawasan yang membawa orang pada suatu transformasi diri. Kata kunci dari istilah *metanoia* ini adalah *perubahan* atau kita sering menyebutnya dengan istilah *transfomasi*.

Maria Magdalena dapat juga dikatakan mengalami *metanoia*. Ia mengalami suatu perubahan atau

perkembangan wawasan dalam dirinya. Transformasi ini terjadi melalui pengalaman-pengalaman mistik yang sebelumnya telah ia alami sendiri. Perubahan atau transformasi semacam apa? Terjadi perubahan dalam diri Maria Magdalena dari situasi dan kondisi diri yang *desolasi* menjadi kondisi diri yang *konsolasi*, yang lebih tenang dan dewasa dalam iman. Dalam latihan rohani St. Ignatius, konsolasi ini sering disebut dengan hiburan rohani, yang berarti suatu pengalaman batin yang sesuai dengan permohonan rahmat yang dimohon, serta rasa rohani yang benar berhadapan dengan realitas hidup. Konsolasi merupakan tanda bahwa orang menyerahkan diri kepada sentuhan karya Allah dan kepada tuntutan terdalam hidup sebagai makhluk religius.¹⁵ Rupanya, setelah mengalami pergulatan batin yang cukup berat dan dengan pengalaman-pengalaman mistiknya, Maria Magdalena akhirnya mengalami suatu hiburan rohani yang disebabkan oleh sentuhan kasih dan rahmat dari Allah.

Sedangkan secara biblis, proses perubahan, perkembangan, dan pertobatan dalam diri Maria Magdalena

¹⁵ J. Darminta, SJ, Latihan Rohani St. Ignatius Loyola, 215.

nampak nyata dari perubahan diri dari seorang Yahudi menjadi orang yang beriman kristiani, yang kemudian dengan setia mengikuti Yesus Kristus. Dalam film *The Bible Close to Jesus Mary Magdalena*, perubahan diri Maria Magdalena mulai terjadi ketika bertemu langsung dengan Yesus (ketika Yesus membangkitkan seorang anak yang menjadi korban balas dendamnya pada suaminya). Ia merasakan kasih Yesus yang tidak menghakimi dirinya yang berdosa dan mencelakakan orang lain. Sejak itulah Maria Magdalena akhirnya menyerahkan seluruh dirinya untuk mengikuti Yesus dan melayani sesamanya, terutama yang miskin, lemah, tersingkir, dan tertindas. Setelah mengalami transformasi diri, ia benar-benar menjadi murid Kristus yang *wani nggetih* dan sangat setia.

Baik secara biblis maupun berdasarkan film *The Bible Close to Jesus Mary Magdalena*, pertobatan, perubahan dan proses transformasi Maria Magdalena kiranya mengarah pada suatu cinta yang lebih mulia dan pada suatu kesadaran iman akan cinta Allah, yang telah hadir secara nyata dalam diri Yesus. Keyakinan dan kepercayaan iman inilah yang nampak sangat nyata dalam proses pertobatan dan transformasi

Maria Magdalena. Dengan *hati*, Maria Magdalena menyatakan keyakinan dan kepercayaannya kepada Yesus. Hati bukan sekedar bagian tubuh fisik manusia. Hati yang saya maksudkan di sini adalah inti terdalam manusia, yaitu: tempat berpusatnya segala sesuatu dari manusia. Hati adalah simbol inti dan keutuhan manusia, tempat ia hidup dengan sadar dan bertanggungjawab. Hanya dalam hati ini, manusia sanggup mengambil keputusan amat mendalam yang membawanya kepada kepercayaan. Dengan hati, Maria Magdalena akhirnya mengambil keputusan untuk mentransformasi hidupnya menuju pada Tuhan.

F. Pekerja Seks Komersial (PSK): dari mystikos ke metonoia

Yang menjadi permasalahan dan juga pertanyaan mendasar sekarang ini adalah apakah para pekerja seks komersial (PSK), baik secara khusus di kota Sorong (lokalisasi Malanu), maupun secara umum untuk semua para pekerja seks komersial (PSK), dapat mengalami transformasi rekonsiliasi seperti yang dialami oleh Maria Magdalena? Apakah mereka dapat mengalami transformasi dari mystikos ke

metonia seperti yang dialami oleh Maria Magdalena?

Melihat kisah hidup 3 orang PSK (di lokalisasi Malanu), peneliti yakin mereka dapat mengalami tranformasi rekonsiliasi, jika mereka mempunyai pengalaman mistis (bukan dalam arti yang gaib atau roh-roh halus, tetapi kebersatuan dengan Tuhan sendiri), sehingga mengalami pencerahan, perubahan, dan pembaharuan diri (*metanoia*). Oleh karena itu, mengalami dan merasakan sendiri kebersatuan dengan Tuhan (pengalaman mystis), menjadi sangat penting agar kemudian orang bisa mengalami metanoia. Pengalaman kebersatuan dengan Tuhan ini, sangat mungkin terjadi dan dapat dialami oleh para PSK. Dari kisah hidupnya, mereka memiliki hati, pikiran dan akal budi yang masih sangat terbuka dengan adanya perubahan. Mereka sadar betul bahwa pekerjaan yang mereka ambil, bukanlah pekerjaan yang benar dan memang bukan pekerjaan yang mereka inginkan. Ada unsur keterpaksaan dalam mengambil pekerjaan ini. Kalau kemudian mereka diarahkan, dibimbing dan didampingi (secara intens dan benar) untuk dapat merasakan kembali kebersatuan dengan Tuhan, merasakan dan meyakini kembali

(dengan penuh iman) Tuhan yang sangat mengasihi dan mencintai umat-Nya, bahkan umat-Nya yang berdosa sekali pun, peneliti yakin mereka akan mengalami transformasi diri dan mendapatkan metanoia. Peneliti yakin sekali ketika para PSK kembali kepada Tuhan yang menerima dan mencintai umat-Nya apapun situasi dan kondisi hidupnya, para PSK akan mengalami pembaharuan hidup kembali (metanoia) sama seperti yang dialami oleh Maria Magdalena.

Penutup

Bercermin dari pengalaman pertobatan Maria Magdalena dan dengan belajar dari kisah hidup para pekerja seks komersial (PSK) secara khusus di kota Sorong, kiranya dapat disimpulkan dengan sangat sederhana bahwa rupanya kita masih tetap harus belajar untuk beriman dengan baik. Masih diperlukan iman yang benar-benar mendalam, bukan sekedar teoritis tetapi iman yang sungguh-sungguh mengena dan menyatu dengan hidup kita. Mustahil iman melulu ajaran abstrak atau diterima sebagai pikiran teoritis belaka. Iman hanya riil jika dihayati dalam hidup yang penuh kepercayaan. Hidup beriman itu tidak lain daripada hidup semua orang, tetapi

penyuh berisi harapan, yang bersumber pada iman dan cinta kasih yang nyata. Iman merupakan tuntutan terhadap seluruh diri dan konsekuensi-konsekuensi keputusan yang telah kita ambil.

Iman semacam apa yang kemudian diperlukan? Seperti halnya Maria Magdalena yang mencintai Kristus dengan hati, kita juga berusaha beriman dengan “hati” kita yang terdalam, sebab iman kristiani hanya dapat diterima, kalau kita mau percaya dengan sepenuh hati. Iman kristiani menuntut cara hidup yang baru sama sekali (*metanoia*) di tengah-tengah dunia ini. Memang, gambaran dan pemahaman akan Allah dapat berbeda pada zaman sekarang ini. Pengalaman akan Allah merupakan sebuah perjuangan yang tidak selalu jelas. Dalam pengalaman mistik akan Allah, dapat terjadi ada sesuatu yang gelap, sehingga mungkin dipahami lain. Akan tetapi, di sinilah sebenarnya tercipta ruang gerak yang sangat luas untuk semakin memahami Allah. Pengalaman akan Allah tidak untuk dimengerti saja, melainkan untuk dialami, dipahami, dan ditelusuri sampai sejauh mungkin. Beriman kristiani tak mungkin dilepaskan dari keyakinan bahwa kehidupan kita di

dunia bertujuan untuk bersatu dengan Allah. Dan kita membiarkan rahmat Allah menuntun hidup kita, karena tanpa rahmat-Nya segala macam pengalaman mistik kita dalam hidup di dunia ini tidak akan sampai pada perubahan, transformasi diri atau *metanoia*.